



SEPASANG KAKI DI LADANG TEBU



Oleh: Agus Kindi

Sepasang kaki itu ditemukan Wadi tergeletak di antara rerimbun tanaman tebu. Tergeletak begitu saja. Penuh bercak darah ditutupi karung goni. Di antara sela tanaman tebu yang tumbuh ramping memanjang, Wadi terhenti. Karung goni bergerak-gerak. Seakan memberi sebuah isyarat. Entah kaki laki-laki atau perempuan, putih tak berbulu. Sepasang kaki dari batas dengkul sampai jemari kaki yang diikat kencang tali tambang. Jemari kaki yang berbalut kaos kaki itu seakan minta tolong untuk dilepaskan. Wadi berpikir, mungkin itu karung yang berisi ular atau batangan tebu yang mulai bertunas. Tapi, ia terperangah saat menyibak karung, sepasang kaki terpotong dan terikat tali. Dan lihat jemari kaki itu seakan menari.

Wadi memungutnya dan memasukannya kembali ke dalam karung menuju rumah. Digeletakkan begitu saja di dekat amben di beranda rumahnya. Rumah? Makiah istrinya suka memakinya sebagai kandang



kambing. Sepi merana, beratap rumbia, dengan tiang-tiang kayu yang berangsur lapuk. Terletak menghimpit dua ladang tebu dan rimbun pohon damar.

“Apa itu *Pakne*?” kata istrinya memburu.

“Sepasang kaki.”

“Kaki siapa *Pakne*?”

“Coba kamu lihat sendiri. Aku menemukannya di ladang tebu. Kau urus saja dulu.” Istrinya yang masih membentuk batu bata meloncat ke atas dari ceruk tempat ia mencetak batu bata tak jauh dari muka rumah.

“Aneh-aneh zaman sekarang. Ya *mbok* yang dibuang itu dompet atau perhiasan, *lah* ini malah kaki. Apa kaki berharga daripada uang atau perhiasan? Apa kaki bisa buat kenyang kalau dimakan?”

“Itu kaki Cinderela seperti di sinetron itu!” Sahut Wadi asal-asalan dari dalam kamar berganti baju.

Makiah mengeluarkan sepasang kaki itu dari dalam karung. Ia tercengang. “Masya Allah...kaki siapa ini, *Pakne*? Pakai kaus kaki begini?” Kaki itu seperti punya daya magis atau aura tersembunyi setelah dikeluarkan dari kurungan kaus kaki. Lembab, berbau dan menyisakan darah kering. “Cakep *tenan* *Pakne*.” Makiah masih memandangi kaki itu dengan terpesona. Wadi tak menyahut.

“Aku pergi dulu *Bune*, kalau terlambat nanti ditinggal Kardi seperti kemarin.” Bahkan, saat Wadi pamit, Makiah tak menyadari kalau suaminya sudah



di ujung jalan rumah mereka. Cepat-cepat ia bawa kaki itu dan dipeluknya ke dalam rumah. Ditinggalkannya pekerjaan mencetak batu bata. Terkadang pekerjaan itu hanya ditekuninya untuk mengisi waktu yang kelewat kosong. Tak banyak rumah yang ada di lingkungan ia tinggal. Jarak antara tetangga terkadang terhalang oleh kebun-kebun jagung, pohon-pohon pinus atau ladang tebu milik sebuah perkebunan pemerintah.

Bahkan, di dalam kegelapan kamar, kaki itu seakan bercahaya seperti hologram. Kaki siapa ini? Ini bukan kaki biasa. Jemari kaki itu bergerak-gerak. Entah milik laki-laki atau perempuan. Tapi, Makiah pun sudah mulai lupa bagaimana bentuk sepasang kaki wanita. Sebab, kakinya sendiri sudah berubah bukan seperti kaki wanita, legam, bersisik, dan dikecup debu dari tanah liat yang dibentuknya seharian penuh.

Menuju ke tempat kerja, pikiran Wadi masih diselubungi tentang penemuannya itu. Apa iya harus diceritakan kepada Kardi temannya itu? Tapi, Kardi terkadang suka melebih-lebihkan sesuatu yang bernada membual. Ia simpan saja cerita itu. Barangkali seperti katanya tadi asal-asalan pada istrinya, "Itu sepasang kaki Cinderella seperti dalam sinetron."

Hutan damar, karet dan kebun tebu menghampar di tempat tinggalnya. Ke arah paling selatan, masih terdapat hutan rimba yang rawan. Wadi sudah mengenal cerita bahwa diantara rerimbun ladang tebu dan hutan, seringkali dijadikan tempat pembuangan mayat. Kepala terpotong, tubuh penuh tusukan, mayat

